

## Lebih Dari Sekadar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak

Lily Sardiani Daulay

Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia

Email: [lilysardianidaulay@unisu.ac.id](mailto:lilysardianidaulay@unisu.ac.id)

### ABSTRAK

Selama ini, keberhasilan anak sering diukur secara sempit melalui pencapaian akademik, seperti nilai tinggi, peringkat kelas, atau prestasi sekolah. Paradigma ini menyebabkan aspek kecerdasan sosial dan emosional kurang mendapat perhatian, padahal keduanya sangat penting dalam membentuk anak yang tangguh, empatik, dan mampu menjalin relasi sosial yang sehat. Artikel ini merupakan studi pustaka yang bertujuan menganalisis peran kecerdasan sosial dan emosional dalam mendukung keberhasilan anak secara holistik. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta orang lain, meliputi lima aspek: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sementara itu, kecerdasan sosial berfokus pada kemampuan berinteraksi, memahami norma sosial, dan menjalin hubungan interpersonal secara efektif. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter anak yang siap menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional sejak usia dini.

Kata kunci: Kecerdasan Sosial, Kecerdasan Emosional, Anak, dan Peran Orang Tua

### *More Than Just Grades: The Importance of Social and Emotional Intelligence in Children*

#### ABSTRACT

*Children's success has long been narrowly measured by academic achievements such as high grades, class rankings, or school awards. This paradigm often leads to the neglect of social and emotional intelligence, which are equally crucial in shaping resilient, empathetic, and socially competent individuals. This article is a literature review that aims to analyze the essential role of social and emotional intelligence in supporting children's holistic development. Emotional intelligence includes the ability to recognize and manage one's own emotions and those of others, encompassing five core aspects: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills. Meanwhile, social intelligence focuses on the ability to interact effectively, understand social norms, and build healthy interpersonal relationships. Both forms of intelligence are interrelated and mutually reinforce one another in fostering a well-rounded and successful child. Therefore, active involvement from parents, teachers, and the broader community is necessary to cultivate these intelligences from an early age, preparing children to face life's challenges in a balanced and healthy manner.*

*Keywords: Social Intelligence, Emotional Intelligence, Children, and the Role of Parents*

## PENDAHULUAN

Selama ini, keberhasilan anak kerap dipahami dalam kerangka yang sempit, yaitu keberhasilan akademik. Anak yang meraih nilai tinggi, juara kelas, atau diterima di sekolah unggulan sering kali dianggap sebagai anak yang sukses. Paradigma ini telah mengakar kuat dalam pola pikir masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan institusi pendidikan formal. Pencapaian akademik menjadi tolok ukur utama dalam menilai potensi dan masa depan anak, karena dianggap sebagai jalan menuju pendidikan tinggi dan karier yang lebih baik.

Keberhasilan akademik dinilai dari parameter konkret seperti nilai ulangan, peringkat kelas, piagam juara olimpiade, atau predikat kelulusan *cumlaude*. Karena mudah diukur dan dibandingkan, pencapaian ini sering dijadikan standar tunggal dalam menilai kecerdasan dan keberhasilan anak. Akibatnya, banyak orang tua dan guru lebih menekankan pada kecerdasan kognitif (IQ) dan mendorong anak untuk selalu unggul secara akademik. Anak pun dibebani dengan tuntutan untuk meraih nilai tinggi dan dianggap gagal jika tidak memenuhi ekspektasi tersebut.

Namun, realitas kehidupan menunjukkan bahwa keberhasilan akademik semata tidak menjamin kesuksesan maupun kebahagiaan anak di masa depan (Damayanti et al., 2023). Banyak anak yang cemerlang secara akademik ternyata mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial, menghadapi tekanan emosional, atau menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang dinamis (Mishra & Azam, 2022; Zahra et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya bergantung pada kemampuan berpikir logis atau analitis, tetapi juga pada kemampuan sosial dan emosional yang dimiliki anak.

Menurut Goleman, hanya dua puluh persen kesuksesan dihasilkan oleh kecerdasan emosional, atau *Emotional Quotient* (EQ), yang mencakup kemampuan untuk berempati, bekerja sama dengan orang lain, mengontrol desakan hati, memotivasi diri sendiri, dan mengatasi frustrasi. Thorndike berpendapat yang sama (Hermstein, 1973:12), mengatakan bahwa kecerdasan sosial berbeda dari kemampuan akademik, dan bahwa kecerdasan sosial pada dasarnya adalah kemampuan untuk memahami orang lain. Kecerdasan sosial adalah yang paling penting untuk kesuksesan seseorang. Ini adalah kecerdasan interpersonal, yang merupakan salah satu aspek dari berbagai kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner dalam (Rahmi, 2019).

Diharapkan bahwa anak-anak tumbuh dengan kecerdasan sosial sejak usia dini, yang berarti mereka dapat belajar menyesuaikan diri dengan norma dan aturan masyarakat, menjadi individu yang mandiri, memiliki konsep diri yang positif, percaya pada orang lain, menerima dan menyesuaikan diri dengan perbedaan, berperilaku sopan dan santun, mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tepat dan positif, dan banyak lagi (Sukatin et al., 2020). Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain.

Sayangnya, banyak orang tua yang belum memahami pentingnya kecerdasan sosial dan emosional. Mereka cenderung mengabaikan pengembangan kedua aspek ini dan lebih fokus mengejar prestasi akademik anak. Akibatnya, anak tidak diberikan ruang untuk mengembangkan empati, kemampuan berkomunikasi, atau mengelola emosi. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti stres, kecemasan, dan ketakutan akan kegagalan, serta mengabaikan potensi anak di bidang lain seperti seni, olahraga, kepemimpinan, atau kemampuan interpersonal.

Kecerdasan sosial memungkinkan anak memahami dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, sementara kecerdasan emosional memungkinkan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan bijaksana. Kedua elemen ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, paradigma keberhasilan anak harus diperluas untuk mencakup semua aspek karakter anak, potensi, dan kebahagiaan, bukan hanya prestasi akademik (Sa'diyah et al., 2020).

Dengan demikian, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk mulai menata ulang cara pandang terhadap keberhasilan anak. Pendidikan yang holistik adalah pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk kepribadian, empati, ketangguhan emosional, dan keterampilan sosial anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara sehat dan seimbang (Triana et al., 2024). Hal ini akan terbentuk jika orang tua sadar akan pentingnya membangun kecerdasan sosial dan emosional anak sejak dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang merupakan jenis penelitian Pustaka (Sugiyono, 2021). Studi ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, ide, dan temuan penelitian (Rukminingsih et al., 2020) yang berkaitan dengan kecerdasan sosial dan emosional anak dalam lingkungan pendidikan dan perawatan anak. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel akademik, dan jurnal nasional dan internasional. Pilihan literatur dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian dan kedalaman topik yang diteliti. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial dapat menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional untuk mendukung keberhasilan anak secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk mendidik anaknya dengan menyesuaikan pada tahapan usia anak. Pada usia 0-7 tahun, orangtua dipersilahkan

untuk menyayangi anaknya dengan membimbing mereka dengan metode bermain. Pada usia 7 sampai 14 tahun, Pada usia ini, anak-anak sudah mampu memahami dunia dari sudut pandang orang lain, jadi orang tua harus mengajarkan anak-anak disiplin, sopan santun, dan kesusilaan (Ulwan, 2020). Anak-anak mulai belajar berkumpul, berbagi, dan mematuhi aturan normatif sehingga mereka tidak hanya berkuat pada kehidupan mereka sendiri.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berkontribusi pada kesuksesan seseorang. Kemampuan non-intelektual, bagaimanapun, sangat penting untuk memprediksi kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan hidup (Weschler, 2008:3). Kecerdasan non-intellective dan kecerdasan intellective berkontribusi satu sama lain dengan cara yang berbeda, tetapi keduanya penting dan saling bergantung. Sangat diharapkan kemampuan tidak terbatas pada satu, tetapi seimbang antara keduanya. Kemampuan seseorang untuk berpikir rasional, logis, dan taat pada prinsip-prinsip dasar dikenal sebagai kecerdasan intelektual. Sebaliknya, menurut Albrecht (2006:10), kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang bekerja sama dan menjalin hubungan dengan orang lain. Thorndike (Hermstein, 1973:12) membedakan kecerdasan sosial dan emosional dari kemampuan akademik, yang keduanya sangat penting untuk kesuksesan seseorang.

### **Kecerdasan Sosial**

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial dikenal sebagai kecerdasan sosial. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward Thorndike dalam (Palintan, 2020) sebagai salah satu bentuk kecerdasan manusia, yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan antar individu. Menurut Karl Albrecht (Nurhasanudin & Santika, 2022), kecerdasan sosial mencakup dua dimensi utama, yaitu: Kesadaran sosial (*social awareness*): kemampuan memahami situasi sosial, membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan konteks budaya. Dan Fasilitas sosial (*social facility*): kemampuan membangun hubungan, berkomunikasi dengan efektif, memengaruhi orang lain, dan menyelesaikan konflik.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan sosial dapat dikenali melalui perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak tersebut cenderung mampu membangun relasi yang positif dan harmonis dengan orang lain. Ia menunjukkan keterampilan dalam berinteraksi secara efektif, termasuk dalam menjalin pertemanan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Kecerdasannya dalam memahami norma dan etika sosial tampak dari kemampuannya menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Anak-anak yang cerdas secara sosial juga biasanya memiliki kemampuan untuk berempati. Ia memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dan mampu memberikan respons yang sesuai dan penuh perhatian. Salah satu indikator penting dari kecerdasan sosial ini adalah kepekaan kita terhadap kebutuhan,

perasaan, dan keadaan orang lain. Anak-anak yang terlibat dalam kerja sama dapat berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, terbuka terhadap pendapat teman, dan mampu bertindak secara proporsional untuk mencapai tujuan bersama. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan sosial memainkan peran penting dalam membangun individu yang bijak dalam bersosialisasi dan cerdas secara kognitif.

### **Kecerdasan Emosional**

Pada tahun 1990, psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pertama kali menggunakan istilah kecerdasan emosional. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi sehingga anak-anak dapat merespons secara positif terhadap situasi yang memicu emosi ini. Dengan demikian, istilah kecerdasan emosional juga dikenal *sebagai emotional intelligence* (EQ). (Mahyuddin, 2019). Konsep ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1995), yang membagi kecerdasan emosional ke dalam lima aspek utama (Maulana, 2021):

Aspek pertama adalah kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari dan mengenali emosi yang sedang ia rasakan. Anak yang memiliki kesadaran diri mampu mengidentifikasi perasaan marah, sedih, senang, atau cemas, dan memahami penyebabnya. Kesadaran ini membuat anak mampu mengevaluasi dampak emosinya terhadap perilaku, seperti menyadari bahwa rasa marah bisa membuatnya berbicara dengan kasar, sehingga ia dapat mulai belajar mengendalikan responnya. Tanpa kesadaran diri, anak akan sulit memahami mengapa ia bertindak dengan cara tertentu, dan akan cenderung menyalahkan keadaan atau orang lain atas perasaannya.

Aspek kedua adalah pengelolaan diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan impuls dan mengelola stres secara konstruktif (Sukatin et al., 2020). Anak yang dapat mengelola diri tidak akan serta-merta marah atau menangis saat kecewa, melainkan mampu menenangkan dirinya terlebih dahulu sebelum merespons situasi. Ia juga mampu menahan dorongan untuk bertindak secara gegabah dan memilih menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk ketahanan emosional dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Aspek ketiga adalah motivasi (*motivation*), yakni dorongan dari dalam diri untuk mencapai tujuan atau melakukan sesuatu secara positif. Anak yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan semangat belajar yang konsisten, memiliki rasa ingin tahu, dan pantang menyerah meski menghadapi kesulitan. Ia tidak hanya belajar karena ingin mendapat hadiah atau pujian, tetapi karena memiliki dorongan batin untuk berkembang. Motivasi yang kuat juga membuat anak lebih tahan terhadap tekanan atau kegagalan.

Aspek keempat adalah empati (*empathy*), yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Anak yang berempati mampu mengenali ekspresi sedih pada temannya dan menunjukkan kepedulian, misalnya dengan menawarkan bantuan atau menjadi pendengar yang baik (Lapanda et al., 2022). Empati membuat anak tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam membangun relasi sosial yang sehat, menghindari konflik, dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

Aspek kelima adalah keterampilan sosial (*social skills*), yaitu kemampuan untuk menjalin, membina, dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain (Shofiyah et al., 2019). Anak yang memiliki keterampilan sosial mampu bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan sopan, mendengarkan pendapat teman, serta mampu menyelesaikan konflik secara adil. Ia juga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial dan memiliki kepekaan terhadap aturan serta norma yang berlaku dalam suatu lingkungan.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi secara umum akan tampak sebagai pribadi yang tenang, stabil, dan mudah diterima dalam berbagai lingkungan sosial. Ia mampu mengelola stres dan kemarahan dengan baik, tidak mudah tersinggung, dan mampu mengekspresikan emosinya secara tepat (Saputra Jaya et al., 2019). Orang dengan EQ yang baik juga memiliki empati tinggi, sehingga peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung bersikap peduli serta membantu. Mereka juga mudah beradaptasi dengan perubahan, bersikap fleksibel, serta komunikatif dan terbuka terhadap masukan atau kritik. Keseluruhan kemampuan ini menjadikan kecerdasan emosional sebagai fondasi penting dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik anak secara seimbang.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi umumnya menunjukkan kemampuan dalam mengelola stres dan kemarahan dengan baik, tidak mudah tersinggung, serta memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap orang-orang di sekitarnya. Mereka juga cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, mampu berpikir secara fleksibel, serta bersikap komunikatif dan terbuka terhadap masukan. Kombinasi dari kelima aspek ini menjadikan kecerdasan emosional sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan hidup, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional.

**Tabel 1. Perbedaan antara Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional**

Aspek	Kecerdasan Sosial	Kecerdasan Emosional
Fokus Utama	Interaksi dan relasi sosial dengan orang lain	Pengelolaan dan pemahaman emosi diri serta orang lain
Lingkup	Lebih luas pada konteks hubungan sosial dan komunikasi	Lebih dalam pada aspek emosional individu

<b>Tujuan</b>	Mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial	Mampu mengendalikan reaksi emosional untuk keputusan yang tepat
<b>Contoh Praktis</b>	Menyelesaikan konflik kelompok, membangun jaringan sosial	Mengelola stres saat gagal, dan mengontrol amarah

### **Keterkaitan antara Kecerdasan Sosial dan Emosional**

Menurut teori berbagai kecerdasan Howard Gardner, kecerdasan sosial (*social intelligence*) dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) saling bergantung dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam perkembangan anak. Teori Howard Gardner dalam (Sit, 2021), Kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan dirinya sendiri disebut kecerdasan intrapersonal, yang sejalan dengan pemahaman kecerdasan emosional. Di sisi lain, kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain disebut kecerdasan interpersonal, yang merupakan inti dari kecerdasan sosial.

#### **a. Kecerdasan Emosional sebagai Fondasi bagi Kecerdasan Sosial**

Kecerdasan emosional menjadi dasar utama sebelum seseorang mampu mengembangkan kecerdasan sosial. Ini karena kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain (aspek sosial) sangat bergantung pada kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri terlebih dahulu. Anak yang tidak memahami perasaannya sendiri akan kesulitan dalam mengenali perasaan orang lain, apalagi dalam meresponsnya secara tepat (Pradipta et al., 2021). Misalnya, jika anak tidak bisa mengendalikan amarahnya saat merasa kecewa, ia mungkin akan melampiaskannya dengan cara yang agresif terhadap teman. Sebaliknya, jika anak mampu menyadari bahwa ia sedang kecewa dan mengelola emosi tersebut dengan tenang, ia akan lebih mampu menyampaikan perasaannya dengan baik tanpa menyakiti orang lain.

#### **b. Kecerdasan Sosial sebagai Wadah Penerapan Kecerdasan Emosional**

Di sisi lain, kecerdasan sosial memberikan ruang bagi anak untuk menerapkan kemampuan emosionalnya dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui interaksi sosial, anak belajar bagaimana perasaannya memengaruhi orang lain, dan bagaimana ia dapat merespons secara bijak. Anak-anak yang memahami dan mengelola emosinya dengan baik (EQ) akan memiliki kemampuan yang kuat untuk menyelesaikan konflik, berteman dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menjalin hubungan yang positif (SQ). Dengan kata lain, kecerdasan sosial adalah pengembangan nyata dari kecerdasan emosional.

### **Contoh Keterkaitan Kecerdasan Sosial dan Emosional dalam Kehidupan Anak**

Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan sosial dapat terlihat jelas dalam berbagai situasi, Misalnya:

- a. Seorang anak yang mampu mengelola emosinya saat kecewa karena kalah dalam permainan (EQ) akan cenderung menyampaikan perasaannya secara tenang kepada teman, tanpa menyalahkan atau marah secara berlebihan (SQ). Ia mungkin berkata, "Aku sedih karena kalah, tapi aku tetap senang bermain bersama kalian."
- b. Anak yang memiliki empati tinggi dan dapat memahami perasaan temannya yang sedang sedih (EQ) akan lebih mudah menyesuaikan sikapnya, misalnya dengan bersikap lebih lembut, tidak bercanda berlebihan, atau memberi dukungan (SQ). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman emosi pribadi dan orang lain menjadi dasar dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial tidak dapat dipisahkan. Keduanya bekerja secara sinergis dan saling memperkuat. Kecerdasan emosional membantu individu mengelola dunia batinnya sendiri, sementara kecerdasan sosial memungkinkannya terhubung dan berinteraksi secara efektif dengan dunia luar. Anak yang dikembangkan secara seimbang dalam kedua aspek ini akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, berempati, mampu membangun relasi sehat, dan siap menghadapi tantangan sosial-emosional dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pengasuhan, penguatan kedua jenis kecerdasan ini harus dilakukan secara simultan dan berkelanjutan.

### **Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional**

Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak sangatlah krusial, karena keduanya merupakan figur terdekat yang menjadi model dan pendamping utama dalam kehidupan anak. Di lingkungan rumah, orang tua menjadi fondasi awal dalam membentuk pemahaman anak tentang emosi dan interaksi sosial (Hidayah et al., 2022). Sedangkan di sekolah, guru melanjutkan proses pembelajaran tersebut dalam konteks yang lebih luas dan beragam (Hayati & Amalia, 2021). Dalam keseharian, baik orang tua maupun guru dapat melakukan berbagai kegiatan sederhana yang efektif dalam menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak berbicara tentang bagaimana perasaannya hari ini, membantu anak menyelesaikan konflik dengan saudaranya secara damai, atau membacakan cerita yang mengandung pesan moral tentang empati dan kerja sama. Di sekolah, guru dapat melibatkan anak dalam permainan kelompok, diskusi kelas tentang perasaan, serta memberikan tugas kolaboratif yang mendorong komunikasi dan toleransi.

Komunikasi terbuka menjadi kunci utama dalam proses ini. Anak perlu merasa bahwa emosi dan pendapatnya diterima tanpa penilaian atau hukuman. Ketika anak merasa didengar dan dihargai, ia akan lebih mudah mengenali serta mengelola emosinya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menciptakan

lingkungan komunikasi yang aman dan nyaman. Anak juga memperoleh banyak pengetahuan dari pemandangan. Akibatnya, memberikan contoh perilaku atau contoh sangatlah penting. Anak akan meniru bagaimana orang dewasa di sekitarnya mengatur emosi, menyelesaikan masalah, dan memperlakukan orang lain. Ketika orang tua dan guru menunjukkan sikap yang sabar, empati, dan menghargai pendapat orang lain, anak akan belajar meneladani sikap tersebut.

Strategi pengasuhan dan pengajaran berbasis emosi positif juga sangat berperan dalam menumbuhkan kecerdasan sosial emosional anak. Strategi ini menekankan pada pemberian pujian terhadap perilaku positif, validasi terhadap emosi anak, serta penggunaan pendekatan yang empatik dalam menghadapi perilaku bermasalah (Alviana et al., 2022). Alih-alih memarahi anak ketika marah atau menangis, orang tua dan guru dapat membimbing anak memahami perasaannya, seperti dengan mengatakan, "Kamu marah, ya? Bunda mengerti, yuk kita bicarakan bersama." Pendekatan seperti ini tidak hanya mengajarkan anak tentang regulasi emosi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang dewasa. Dengan dukungan yang konsisten dan penuh kasih dari lingkungan keluarga dan sekolah, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

### **Tantangan dan Solusi dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional**

Di era digital seperti saat ini, pengembangan kecerdasan sosial dan emosional anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan interaksi sosial nyata akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital seperti ponsel, tablet, atau televisi dibandingkan berinteraksi langsung dengan keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sekitar (Nuryana & Mardianti, 2024). Interaksi virtual yang pasif dan minim ekspresi emosional membuat anak kehilangan kesempatan belajar membaca bahasa tubuh, mengekspresikan empati, serta menyelesaikan konflik secara nyata. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati, atau menjalin relasi yang sehat di dunia nyata. Ketergantungan pada gawai juga dapat memengaruhi regulasi emosi anak, seperti menjadi lebih mudah marah saat perangkat disita, atau merasa cemas saat tidak terhubung dengan internet.

Selain itu, kurangnya perhatian terhadap aspek emosional anak juga menjadi penyebab munculnya berbagai masalah perilaku. Ketika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi, seperti kebutuhan untuk didengar, dipahami, dan dihargai anak bisa menunjukkan perilaku agresif, menarik diri, sulit bekerja sama, atau menunjukkan ledakan emosi yang tidak terkendali. Banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan yang hanya menekankan aspek kognitif dan akademik, sementara ekspresi emosinya ditekan atau diabaikan. Kalimat seperti "Jangan cengeng," "Itu bukan hal penting untuk disedihkan," atau "Anak pintar tidak boleh marah" merupakan contoh

bagaimana emosi anak sering kali dipadamkan, bukan dipandu. Akibatnya, anak tidak belajar bagaimana cara mengenali, memahami, dan mengelola perasaannya secara sehat.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan solusi praktis dan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, orang tua perlu membatasi penggunaan gawai secara bijak dan menggantinya dengan kegiatan yang memicu interaksi langsung, seperti bermain bersama, berdiskusi, atau membaca buku cerita yang sarat nilai sosial dan emosional (Triana et al., 2024). Orang tua juga perlu lebih responsif terhadap emosi anak, dengan menyediakan waktu berkualitas untuk mendengarkan cerita anak tanpa menghakimi. Di sekolah, guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis sosial emosional (*social-emotional learning/SEL*), misalnya dengan menyisipkan kegiatan refleksi diri, permainan kooperatif, atau sesi berbagi perasaan dalam kegiatan belajar.

Selain itu, masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah emosi bagi anak. Fasilitas publik yang mendorong anak untuk bersosialisasi, komunitas pengasuhan anak, dan program parenting berbasis emosi dapat memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah. Pendekatan kolaboratif ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap anak mendapat dukungan yang seimbang untuk berkembang, tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Dengan demikian, generasi yang tumbuh di era digital tetap memiliki kemampuan empati, komunikasi, dan ketangguhan emosi yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

## KESIMPULAN

Tumbuh kembang anak memerlukan kecerdasan sosial dan emosional. Selama ini, keberhasilan seorang anak diukur hanya dari prestasi akademik. Namun, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat adalah keterampilan hidup yang sama pentingnya. Anak-anak yang matang secara emosional dan sosial cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi kesulitan, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk membangun kecerdasan sosial dan emosional anak yang berbasis emosi positif, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar harus berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama untuk membantu anak berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara matematis tetapi juga bijak dalam mengelola perasaan mereka dan tangguh dalam bersosialisasi.

Dengan memperluas paradigma keberhasilan anak dari yang semula hanya berorientasi pada nilai akademik menjadi keberhasilan yang bersifat holistik, maka kita memberi ruang bagi setiap anak untuk berkembang secara seimbang. Oleh karena itu, sudah saatnya dunia pendidikan dan pengasuhan memberi perhatian serius terhadap pentingnya kecerdasan sosial dan emosional sebagai bekal utama anak dalam menjalani kehidupan secara utuh, bahagia, dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alviana, A., Suharyani, S., Rizka, M. A., & Herlina, H. (2022). Analisis Korelasi Kelas Orang Tua (Parenting) Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di Lembaga PAUD Mumtaz. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 276. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4855>
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Emotional Intelligence: Mengapa Ei Lebih Penting Daripada Iq? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01.
- Geni, P. L. (2011). *Benarkah Eq Lebih Penting Daripada Iq?*
- Hayati, R., & Amalia, D. (2021). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Dengan Permainan Tradisional Engklek di TK IT Permata Sunnah Kota Banda Aceh. *Jim Paud*, 6(4), 49–58.
- Hidayah, A. N., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 01. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1959>
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Program Studi Pg-Paud Fakultas Pedagogi Dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 04(02). <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Mahyuddin, N. (2019). *Emosional Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Maulana, A. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Paud*. Guepedia.
- Mishra, P., & Azam, H. G. M. (2022). *Quality Of Life (Qol): Role Of IQ, EQ, And SQ*. In *Peer Reviewed And Refereed Journal* (Issue 4). <http://ijmer.in/pdf/e-certificate%20of%20publication-ijmer.pdf>
- Nurhasanudin, & Santika, T. (2022). Pendekatan Sentra Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Joce; Journal Of Community Education*, 2(1).
- Nuryana, A., & Mardianti, L. (2024). *Analysis Of Success Values With Internalization Of Iq, Sq, And Eq In Achievement's Students In Zone Course Institution*. In *Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris* (Vol. 13, Issue 2).
- Palintan, T. A. (2020). *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Kencana.
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. In *Desember* (Vol. 5, Issue 2).
- Rahmi, P. (2019). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini*.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. [www.erhakautama.com](http://www.erhakautama.com)

- Sa'diyah, R., Shofiyah, S., Siregar, N., & Sutini, A. (2020). Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini. In *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* (Vol. 3, Issue 1).
- Saputra Jaya, I., Malli, R., & Penulis, N. (2019). Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(2).
- Shofiyah, S., Sa'diyah, R., Siregar, N., & Sutini, A. I. (2019). Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini. In *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* (Vol. 2, Issue 1).
- Sit, M. (2021). *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Tradisional* (1st Ed.). Kencana.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd Ed., Vol. 2). Alfabeta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Triana, R. S. , Winnuly, & Susanti, T. (2024). Pentingnya Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Education Journal : Journal Education Research And Development*, 8. <https://doi.org/10.31537/Ej.V8i1.1645>
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (6th Ed.). Khatulistiwa Press.
- Zahra, G., Ahmad, N., & Kaddour, A. (2024). *The Impact Of IQ And EQ On Students' Psychological Well-Being: An Empirical Study On University Students*. *Pakistan Business Review*, 25.